

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DAN
MOTIVASI SISWA DENGAN MODEL *WORD SQUARE* PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS III SEKOLAH DASAR**

Lala Lailatun Nisfa¹, Kiki Fatkhiyani², Ririn Andriani Kumala Dewi³

^{1, 2, 3}PGSD, FKIP, Universitas Darul Ma'arif Indramayu

¹lalailatun26@gmail.com, ²fatkhiyani@gmail.com, ³ririn.akd@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze efforts to improve students' initial reading skills and motivation with the word square model in Indonesian language learning for grade III elementary school. The background of this study is the importance of initial reading skills and motivation in students. The word square learning model is considered a suitable model to improve students' initial reading skills and motivation. This study uses the classroom action research (CAR) method. Data were collected through observation sheets, written tests, oral tests of early reading skills, and questionnaires given to grade III students of UPTD SDN 4 Benda Karangampel. The results of the study showed an increase. This is evidenced by the teacher's observation score in cycle I at 83% in the very good category, cycle II 89% in the very good category, cycle III 97% in the very good category. This is a written test of students' initial reading ability in cycle I, 100% of students have not completed it from 26 students, cycle II 88% of the 23 students who completed the test had scores above the KKM and 12% of the 3 students who had not completed the test, cycle III 100% of students are compact and have understood from 26 students. Furthermore, the oral test cycle I 78% is categorized as good, cycle II 88% is categorized as very good, cycle III 96% is categorized as very good. Furthermore, students' motivation in cycle I was 76% in the good category, cycle II was 79% in the good category, cycle III was 88% in the very good category. Based on the results of this study, it can be concluded that the word square learning model can improve students' initial reading skills and motivation in Indonesian language lessons in grade III of elementary school.

Keywords: beginning reading ability, student motivation, word square

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan motivasi siswa dengan model *word square* pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya kemampuan membaca permulaan dan motivasi pada siswa. Menggunakan model pembelajaran *word square*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data di kumpulkan melalui lembar observasi, tes tulis, tes lisan kemampuan membaca permulaan, dan angket yang di berikan kepada siswa kelas III UPTD SDN 4 Benda Karangampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini di buktikan dengan nilai observasi guru pada siklus I di 83% berkategori sangat baik, siklus II 89% berkategori sangat baik, siklus III 97% berkategori sangat baik. Hal ini tes tulis kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I 100% siswa belum tuntas dari 26 siswa, siklus II 88%

dari 23 siswa yang tuntas nilainya diatas KKM dan 12% dari 3 siswa yang belum tuntas, siklus III 100% siswa sudah kompak dan sudah paham dari 26 siswa. Selanjutnya tes lisan siklus I 78% berkategori baik, siklus II 88% berkategori sangat baik, siklus III 96% berkategori sangat baik. Selanjutnya motivasi siswa pada siklus I 76% berkategori baik, siklus II 79% berkategori baik, siklus III 88% berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan motivasi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD.

Kata Kunci : kemampuan membaca permulaan, motivasi siswa, word square

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bimbingan dalam proses perkembangan atau pertumbuhan pada anak bertujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan dan menambah ilmu pengetahuan, karakter pada anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai yang dinyatakan dalam UU RI No. Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*. Pendidikan yaitu suatu usaha yang menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan literasi (*literacy skills*) kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik kuasai secara aplikatif di era disrupsi sebagai

keterampilan utama menghadapi puncak gelombang transformasi digital di abad 21. Siswa dituntut untuk menguasai 16 keterampilan agar mampu menjaga eksistensinya di dalam konsep kehidupan abad ke-21 dan dijelaskan bahwa salah satu keterampilan yang dimaksud yaitu keterampilan literasi dasar yang ditetapkan pada kehidupan sehari-hari, kompetensi yang terdiri dari teknik menyelesaikan masalah dari berbagai tantangan yang kompleks, dan konsep bagaimana menghadapi perubahan yang mutlak terus terjadi.

Mengacu pada pandangan mendasar di atas, sehingga Al-bidayah dalam penelitian Harahap, (2022) dipertegas bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai modal untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang di abad 21. Menurut Abidin, (2016) juga memutuskan

kesetujuannya pada pendapat diatas bahwa kemampuan literasi yaitu menjadi kemampuan paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya terus mengikuti perkembangan pengetahuan pada abad ini.

Kemampuan membaca permulaan ialah mengacu pada percakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata (Suleman, 2021).

Kemampuan membaca permulaan ini tidak dapat diperoleh oleh siswa secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Untuk dapat menyuarakan tulisan, siswa harus mengenal huruf, rangkaian huruf, rangkaian kata menjadi kalimat dari sebuah bacaan. Di Inggris, permulaan anak membaca dimulai ketika anak berusia lima tahun, di Amerika belajar membaca dimulai ketika anak berusia enam tahun, dan di negara – negara lain mulai belajar membaca ketika anak berusia tujuh tahun (Muammar, 2020).

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (Andriani et al., 2022).

Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia pada PISA ditemukan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata kemampuan membaca siswa internasional. Kemampuan membaca siswa Indonesia juga baru berada pada level 2 dari 6 level yang ditentukan. Dengan temuan penelitian ini dapat dikaitkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pada asesmen internasional PISA terkait dengan jenis kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mendominasi soal membaca PISA (Balitbang, 2011).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 4 Benda Karangampel

Indramayu menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas III Tahun 2023/2024 sangat rendah. Nilai rata-rata kelas untuk ulangan Bahasa Indonesia adalah 71. Berikut ini hasil ulangan Bahasa Indonesia kelas III dari 26 jumlah siswa yang tidak lulus atau memenuhi KKM berjumlah 17 siswa dan yang memenuhi KKM 9 siswa. Kelemahan siswa hanya belum bisa memahami apa yang dibaca dan belum lancar tetapi siswa sudah bisa membedakan huruf-huruf abjad.

Penyebab dari kemampuan membaca permulaan siswa memang kesalahan dari orang tua yang terlalu mengandalkan dari sekolah sedangkan di sekolah itu guru tidak hanya fokus mengajar saja guru-guru masih banyak pekerjaan lainnya. Sebaiknya orang tua disaat siswa dirumah diajak untuk latihan membaca supaya lancar membaca dan siswa bisa menghafal huruf-huruf atau bisa menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat. Tetapi berpengaruh oleh teknologi di zaman sekarang membuat siswa malas untuk belajar membaca disaat dirumah, dan membuat orang tua mengandalkan guru disekolah.

Dampak dari siswa belum bisa menggabungkan kata perhurufnya dan membacanya masih terpatapatah sehingga siswa akan kesulitan pada saat ulangan karena tidak mengerti arti dari soal tersebut sehingga nilai ulangan siswa menjadi rendah. Selain itu masih ada permasalahan lain yang berkaitan dengan peran guru saat pembelajaran masih monoton yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi kurang motivasi dalam belajar siswa mulai mengantuk dan mengobrol sesama teman. Karena guru kurang aktif dalam mengajar.

Melihat kondisi diatas maka diperlukan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berbeda, oleh karena itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yang digunakan yaitu model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari model ceramah

yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga merupakan model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban (Nurfadilah, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Model *Word Square* Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK atau biasa dikenal dengan nama *classroom action research metode*.

Metode penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model *word square* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa yang rendah. Secara garis besar penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus yang pada tiap siklusnya dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*),

perencanaan meliputi merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian, tindakan atau pelaksanaan (*acting*) yang merupakan implementasi dari rancangan, yaitu melaksanakan tindakan kelas. Pengamatan (*observasi*) yaitu melaksanakan tindakan kelas, pengamatan (*observasi*) ialah pelaksanaan tindakan agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada siklus berikutnya dan refleksi (*reflecting*), akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran *word square* hasil dari siklus I 83% berkategori sangat baik. Siklus II 89% berkategori sangat baik. Sedangkan siklus III 97% berkategori sangat baik. Guru dengan menerapkan model ini dalam pembelajaran disetiap siklusnya meningkat. Menurut Zuriati (2024), aktivitas pembelajaran yang dilakukan

oleh guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 79,46% dengan kategori baik, dan pada siklus II diperoleh 93,75% mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *word square* berada kategori sangat baik.

Kendala pada saat menerapkan model pembelajaran *word square* di pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I mendapatkan skor yang paling besar yaitu 100% berkategori baik, indikator ke lima yaitu guru mencontohkan cara mengerjakan dalam model *word square* karena sebelum mengerjakan soal guru menjelaskan tata cara mengerjakan di papan tulis dan memberikan contoh soal setelah itu siswa yang menjawab supaya tahu siswa sudah paham apa belum dengan cara pengerjaannya. Di siklus II ada dua indikator yang mendapatkan skor rendah yaitu 75% di indikator 2 yaitu guru memberikan selebar kertas model *word square* pada setiap kelompok, sedangkan di indikator 7 yaitu guru mengarahkan

siswa untuk mengerjakan soal sesuai dari isi cerita tersebut, karena di indikator 2 pada saat memberikan selebar kertas model *word square* pada setiap kelompok kondisi siswa masih ada yang mengobrol dan ada juga yang berebut kertas soal karena tidak sabar, sedangkan indikator 7 pada saat guru mengarahkan masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Pada siklus III ada satu indikator yang memiliki skor terkecil 75% indikator 2 yaitu guru memberikan selebar kertas kerja model *word square* pada setiap kelompok masih sama seperti pada siklus II masih ada siswa yang masih asik mengobrol pada saat pembagian soal. Menurut Oktavia et al. (2023), kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *word square* dapat diketahui bahwa memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai dengan kelebihan dari model ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar karena tersedia media pembelajaran (kotak jelajah kata) yang membuat siswa menjadi cepat memahaminya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *word square* siswa semangat dalam belajar dan mempermudah siswa untuk

memahami materi yang dipelajari dan melatih kekompakan siswa dalam belajar secara berkelompok dengan belajar menggunakan model ini siswa meningkat dalam belajar, siswa menjadi aktif dalam belajar dan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Menurut Sari (2024), model *word square* adalah permainan menemukan kata-kata tertentu dengan kolom yang tersusun secara acak. Model ini memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Saat menerapkan model ini banyak manfaat bagi sekolah mempermudah proses belajar mengajar guru untuk menjelaskan materi pelajaran supaya siswa tidak mudah bosan.

2. Kemampuan Membaca

Permulaan

Hasil tes tulis kemampuan membaca permulaan pada siklus I diketahui 100% siswa belum tuntas dari 26 siswa karena masih bingung cara mengerjakan model pembelajaran *word square* dan ada beberapa nomer yang siswa belum paham mengerjakannya. Kemudian pada siklus II diketahui 88% dari 23 siswa yang tuntas nilainya diatas KKM dan 12% dari 3 siswa yang belum

tuntas sudah mulai ada peningkatan dalam bekerja sama antar kelompok tetapi masih ada beberapa kelompok yang belum kompak. Sedangkan di siklus III diketahui 100% siswa sudah kompak mau berkerja sama sesama antar kelompok dan sudah mulai paham cara mengerjakan model pembelajaran *word square* dari 26 siswa.

Menurut Shafira (2025), bahwa hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *word square* pada pembelajaran bahasa indonesia. Pada siklus I peroleh 23% siswa tuntas, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan 50% siswa tuntas, dan pada siklus III semakin meningkat diperoleh 84% siswa tuntas.

Kendala pada saat menerapkan model pembelajaran *word square* di kemampuan membaca permulaan pada siswa menggunakan model ini dilakukannya tes tulis. Pada siklus I mendapatkan nilai terkecil yaitu 100% siswa belum tuntas semua dari 26 siswa karena siswa belum memahami model pembelajaran *word square*. Kemudian pada siklus II siswa sudah mulai ada peningkatan tetapi yang tuntas hanya 88% dari 23 siswa

yang belum tuntas ada 12% dari 3 siswa karena masih ada yang bingung cara mengerjakan di no 2 karena di no 2 ini siswa mencari huruf yang sesuai dengan konsonan dan vokal yang sesuai dengan soal yang sudah ditentukan dan masih ada siswa yang belum mengerti cara mengerjakan tetapi tes tulis ini karena pembelajarannya secara berkelompok jadi masih bisa di bantu oleh teman satu kelompoknya siswa yang belum mengerti. Sedangkan di siklus III ini banyak peningkatan dari siklus sebelum di siklus ini siswa 100% tuntas karena siswa sudah faham cara mengerjakan model pembelajaran *word square* dan semua kelompok sudah kompak saling bantu yang belum lancar membaca. Tes tulis ini dilakukan pada awal pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk melatih kekompakan siswa dalam belajar. Tes tertulis Menurut Susanto (2023), tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (*essay*) atau subjektif dan bentuk objektif (*objective*). Tes tertulis pada umumnya tidak bisa digunakan secara efektif untuk mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran *word square* pada kemampuan membaca permulaan di tes tulis. Saat pembelajaran siswa yang belum lancar membaca kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari. Maka dari itu menerapkan model ini membantu siswa yang belum lancar membaca bisa memahami materi yang dipelajari dibantu oleh siswa yang sudah lancar membaca maka dari itu tujuan menggunakan model pembelajaran *word square* dalam kemampuan membaca permulaan supaya mempermudah siswa yang belum lancar membaca dan juga melatih kekompakan siswa pada saat belajar berkelompok. Menurut Suleman et al. (2021), kemampuan membaca permulaan yaitu mengacu pada kecakapan yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, di mana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Saat menerapkan model ini memiliki banyak manfaat untuk siswa mempermudah memahami materi yang dipelajari.

Hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan pada setiap indikatornya pada siklus I yaitu indikator pertama ketepatan membaca tulisan 82%, indikator kedua vokal dan konsonan 84%, indikator ketiga 82%, dan indikator keempat kejelasan suara 62% dan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 78% berkategori baik. Pada siklus II nilai per indikator yaitu indikator pertama ketepatan membaca tulisan 93%, indikator kedua vokal dan konsonan 94%, indikator ketiga suku kata 90%, dan indikator keempat kejelasan suara 74% dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 88% berkategori sangat baik. Sedangkan pada siklus III nilai per indikatornya yaitu indikator pertama ketepatan membaca tulisan 99%, indikator kedua vokal dan konsonan 98%, indikator ketiga suku kata 95%, dan indikator keempat kejelasan suara 91% dan nilai rata-rata pada siklus III yaitu 96% berkategori sangat baik.

Sedangkan menurut Jannah (2024), berdasarkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh setiap indikator berbeda-beda. Indikator pertama yaitu

ketepatan membaca tulisan pada siklus I 77,5% dan meningkat pada siklus II 91,25% indikator kedua yaitu vokal dan konsonan 68,75% dan meningkat pada siklus II 80,62% indikator ketiga yaitu suku kata 61,25% meningkat pada siklus II yaitu 68,12 dan indikator keempat yaitu kejelasan suara 61,25% meningkat pada siklus II 63,75%, bahwa kemampuan membaca permulaan siswa melalui penerapan model pembelajaran *word square* pada penelitian ini ada peningkatan.

Kendala pada saat menerapkan model pembelajaran *word square* pada kemampuan membaca permulaan pada tes lisan ini diberikan pada saat akhir pelajaran. Pada siklus I indikator ke empat yaitu kejelasan suara mendapatkan nilai terkecil 62% dari indikator yang lain karena pada saat siswa tes secara langsung maju ke depan suara pada saat membaca siswa masih malu belum berani lantang pada saat membaca, hanya terdengar pada diri siswa dan guru. kemudian pada siklus II indikator keempat masih sama dengan siklus I tetapi pada siklus II ini mulai ada perubahan dan mendapatkan nilai 74% siswa sudah mulai lantang suaranya tetapi yang

terdengar hanya teman yang duduk di depan saja. Sedangkan pada siklus III indikator keempat sudah mulai banyak peningkatan lebih baik dari siklus yang sebelumnya pada siklus ini mendapatkan nilai 91% siswa sudah lantang dalam membaca tidak malu, teman yang duduk di depan maupun di belakang terdengar suaranya. Tes lisan Menurut Hasbi et al. (2024), tes ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta dalam mengekspresikan pemahaman secara verbal. Tes ini memungkinkan penguji untuk menilai kedalaman pemahaman peserta, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengartikulasikan ide-ide secara jelas.

Saat menerapkan di tes lisan dengan memakai model pembelajaran *word square* pada kemampuan membaca permulaan. Setelah melakukan tes ini siswa yang tadinya belum lancar membaca adanya tes ini ada peningkatan dalam membaca pada siswa menjadi lancar dan paham apa yang mereka baca. Adanya tes lisan ingin mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan ada berapa siswa yang lancar membaca dan yang belum lancar membaca bisa

juga mengetahui siswa paham atau tidak bacaan yang mereka baca.

Menurut Kasmijar (2023), bahwa kemampuan membaca permulaan yaitu suatu upaya yang memahami pola-pola membaca ialah kemampuan menyambung huruf demi huruf yang akan menjadi lambang bunyi yang bermakna. Siswa akan dituntut untuk dapat menyebutkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan dan bentuk lisan. Di saat di lakukannya tes lisan memiliki banyak manfaat untuk siswa karena adanya tes ini siswa bisa lancar dalam membaca, dan siswa tidak lagi kesusahan dalam mengerjakan soal pada saat ujian, dan juga pada saat siswa naik di kelas yang tinggi pun sudah bisa tidak tertinggal teman.

3. Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan model pembelajaran *word square* hasil dari siklus I 76% berkategori baik. Siklus II 79% berkategori baik. sedangkan siklus III 88% berkategori sangat baik.

Menurut Rahayu & Sunaryati (2023), penggunaan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 32 Seluma, hal ini terbukti dari hasil pengamatan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada siklus I dengan skor rata-rata 66,45% dengan kategori baik, dan meningkat pada siklus II 74,45% dengan kategori baik, dengan menerapkan model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi siswa.

Kendala pada saat menerapkan model pembelajaran *word square* pada motivasi siswa. Pada siklus I indikator ke empat yaitu adanya penghargaan dalam belajar mendapatkan nilai terkecil dari indikator yang lain 67% karena siswa kurang memahami pelajaran dan tidak belajar pada saat ujian sehingga pada saat mengerjakan masih menanya kepada ke teman tentang jawaban, begitu pun siswa kurang dorongan ataupun motivasi dari orang tua sehingga siswa menjadi malas untuk belajar. Kemudian di siklus II pada indikator keempat masih sama dengan siklus I tetapi di siklus II ini sudah mulai ada perubahan dan mendapatkan nilai 73% siswa sudah ada peningkatan dalam belajar

sekarang siswa sudah mau belajar sebelum melakukan pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat belajar siswa meningkat. Sedangkan siklus III di indikator keempat mendapatkan nilai yang tinggi dari pada siklus yang sebelumnya yaitu 86% karena siswa sudah meningkat dalam belajar mulai bersemangat dan dalam mengerjakan soal sekarang sudah tidak menanyakan tentang jawaban ke teman sudah bisa mengerjakan sendiri, dan ada peningkatan di rumah orang tua sudah mulai peduli terhadap anak memberikan motivasi atau dukungan terhadap anak dalam belajar, begitu pun di sekolah guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan reward kepada siswa yang berhasil dalam belajar memiliki nilai besar akan di beri hadiah jadi siswa lebih semangat belajar.

Menurut Mardiana (2021), motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai perubahan

energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dengan menerapkan model pembelajaran *word square* ini pada motivasi siswa. sehingga belajar siswa menjadi lebih baik, siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung, Dengan hal ini dibuktikan bahwa motivasi siswa menjadi meningkat karena model ini siswa terlihat aktif, semangat, dan terlihat senang dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *word square* dalam peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 4 Benda Karangampel Indramayu mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya, sehingga terlihat menyenangkan bagi siswa.

Menurut Andriani & Hakim Naba (2019), motivasi ialah keadaan atau kondisi pribadi pada siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan siswa yang bersangkutan. Saat menerapkan model ini banyak manfaat untuk siswa supaya semangat dalam belajar

karena dengan menerapkan model ini pembelajaran menjadi menyenangkan untuk siswa sehingga motivasi belajar siswa meningkat karena menerapkan model pembelajaran *word square*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Benda Karangampel Indramayu dengan penerapan Model *Word Square* berhasil Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di kelas III SDN 4 Benda Karangampel Indramayu, maka dapat disimpulkan: Penerapan model pembelajaran *word square* mendapatkan nilai berkategori sangat baik, pada siklus I 83%, siklus II 89%, sedangkan siklus III 97%.

Model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada dua tes yang dilakukan yaitu tes tulis dan tes lisan. Tes tulis pada siklus I diketahui 100% siswa belum tuntas dari 26 siswa, kemudian pada siklus II diketahui 88% dari 23 siswa yang tuntas nilainya diatas KKM dan 12% dari 3 siswa yang belum tuntas, sedangkan pada siklus III diketahui 100% siswa sudah kompak dan sudah paham cara mengerjakan model

pembelajaran *word square* dari 26 siswa. Tes lisan pada siklus I 78% berkategori baik. Siklus II 88% berkategori sangat baik. Sedangkan siklus III 96% berkategori sangat baik.

Model pembelajaran *word square* dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I 76% berkategori baik, kemudian siklus II 79% berkategori baik, sedangkan siklus III 88% berkategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anisah, Fitri Wulandari, Harianto, and Novita Rismaniar. 2014. "MAKALAH' Reeorientasi Peran Dan Fungsi Guru Diera Globalisasi Makalah Ini Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam." 5(4): 1–13. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2918>.
- Andriani N, Mulyadi, N. A. H. (2022). Analisis Pnggunaan Model Word Square untuk Memotivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi. *International Journal of Educational Research*, 4(2, April 2022). <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.371>
- Arianti. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Kependidikan*, 12, No. 2(1978–0214), 124. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi Pembelajaran* (Pipih Latifah, Ed.).
- Dedy Irawan, Fithrotun Noor Kharisma, Agung Nugroho. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II SD." Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://jurnal.us.ac.id/shes>. Doi:10.20961/shes.v6i3.82309
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan Pembelajaran* (Regina Ade Darman, Ed.). Guepedia.
- Endang Titik Lestari, M.Pd. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Farhrohman, Oman. 2021. "Farhrohman O. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD MI."
- Fajrin, R., Sutrisno, & Reffiane, F. (2021). Model Kooperatif Tipe Word Square Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 102–106. Doi: 10.23887/jlls.v4i1.28038
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu>

- [.v6i2.2400.](#)
- Hasbi, A. Z. El, Huda Nuril, & Hermina Dina. (2024). AURANA+ZAHRO+EL+HASBI+ Revisi. *Al Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1428–1449. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Jannah, Z. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Papan Huruf Bergambar Untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Min 7 Kota Banda Aceh* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh]. <http://library.ar-raniry.ac.id>.
- Khaira Ummul. 2018. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI.” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 81. Doi: 10.29240/jpd.v2i1.261
- Khoerunnisa, Putri, Syifa Masyhuril Aqwal, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2020. “ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN.” 4: 1–27. Doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441
- Kasmijar, N. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Buku Besar Berbasis Elektronik Siswa Kelas II SDN Kuta Bakmee Aceh Besar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Lestari, E. T, M. Pd. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. CV BUDI UTAMA.
- Muammar. 2020. “Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar.” : 123. <https://id.scribd.com/document/542750679/Buku-Membaca-Permulaan-Di-Sekolah-Dasar-1>.
- Mardiana, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Tema Makanan Sehat Di Kelas V B SD Negeri 121/IX Jerambah Bolong. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 108. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.204>
- Mau, P. M. T., Indarti, T., & Subrata, H. (2022). Pengembangan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8992–9006. Doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3989
- Nunu Andriani, Mulyadi Mulyadi, and Abd. Hakim Naba. 2022. “Analisis Penggunaan Model Word Square Untuk Memotivasi Belajar Siswa.” *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research* 4(2): 151–59. doi:10.59638/aijer.v4i2.371.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran* (Ali Hasan Zein, Ed.). CV BUDI UTAMA.
- Oktavia, M. L., Huda, C., & Subekti, E. E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Penadaran.

- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1403>
- Rohimah. 2023. *Hubungan Antara Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Di Sdn 2 Tegineneng*.
<http://repository.radenintan.ac.id/deprint/30491>
- Rinjani, C., Wahdini, F. I., Mulia, E., Zakir, S., & Amelia, S. (2021). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(2), 52–59.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i2.102>
- Rahayu, Y. S., & Sunaryati, T. (2023). *Pengembangan Lkpd Berbasis Value Clarification Technique (Vct) Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Siswa Pada Pembelajaran Ppkn Kelas V SD* (Vol. 5, Issue 4).
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713.
<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Ahmadi, Anisah, Wulandari, F., Harianto, & Rismaniar, N. (2014). "MAKALAH" Reorientasi Peran Dan Fungsi Guru Diera Globalisasi Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. 5(4), 1–13.
- Shafira. (2025). *Penerapan Model Word Square Berbantuan Papan Huruf Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN Lam Ujong Aceh Besar*.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/40909/1/SHAFIRA%20200209015.pdf>
- Susanto, S. (2023). Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 1(1), 1–10.
- Sari. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 05 Gunung Agung Tulang Bawang Barat. Diploma thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG. URI:
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35126>
- Tasripah. (2019). *Efektivitas model word square terhadap kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 3 Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Bunga Bangsa Cirebon.
- Zuriati. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.